

Digitalisasi Pembayaran UMKM melalui Implementasi QRIS sebagai Upaya Meningkatkan Efisiensi dan Inklusi Keuangan di Desa Mappakalombo

Muhammad Guntur¹, Ida Yani^{2*}, Sahriani³, Ahmad Fauzanul Akmal Harun⁴, Tri Maulia⁵, Syukria⁶,
Uyainah Qalbi⁷, Astri Rahmadani⁸, Andi Sahra⁹, Muhammad Faizal Syahresa¹⁰, Muhammad
Ridwan¹¹

¹Program Studi Hukum Keluarga Islam, Universitas Islam Negeri Alauddin, Makassar, Indonesia

²Program Studi Jurnalistik, Universitas Islam Negeri Alauddin, Makassar, Indonesia

³Program Studi Manajemen, Universitas Islam Negeri Alauddin, Makassar, Indonesia

⁴Program Studi Hukum Ekonomi Syariah, Universitas Islam Negeri Alauddin, Makassar, Indonesia

⁵Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris, Universitas Islam Negeri Alauddin, Makassar, Indonesia

⁶Program Studi Akuntansi, Universitas Islam Negeri Alauddin, Makassar, Indonesia

⁷Program Studi Ilmu Falak, Universitas Islam Negeri Alauddin, Makassar, Indonesia

⁸Program Studi Kesejahteraan Sosial, Universitas Islam Negeri Alauddin, Makassar, Indonesia

⁹Program Studi Sosiologi Agama, Universitas Islam Negeri Alauddin, Makassar, Indonesia

¹⁰Program Studi Komunikasi Penyiaran Islam, Universitas Islam Negeri Alauddin, Makassar, Indonesia

¹¹Program Studi Matematika, Universitas Islam Negeri Alauddin, Makassar, Indonesia

*Email Korespondensi: ida666069@gmail.com

ABSTRAK

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan untuk membantu pelaku Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) di Desa Mappakalombo beradaptasi dengan pembayaran nontunai melalui Quick Response Code Indonesian Standard (QRIS). Permasalahan yang ditemukan melalui observasi dan wawancara awal meliputi rendahnya literasi digital, penggunaan pembayaran tunai yang masih dominan, serta kesulitan memantau notifikasi transaksi secara visual ketika kondisi tempat usaha ramai. Solusi yang diterapkan berupa seminar digitalisasi bersama praktisi PT Bank Syariah Indonesia (BSI), pendampingan pembukaan rekening secara daring melalui telepon seluler, serta demonstrasi QRIS Soundbox berbasis notifikasi suara. Evaluasi dilaksanakan secara deskriptif kualitatif dengan indikator kehadiran dan keaktifan, pemahaman materi, ketertarikan mengadopsi QRIS Soundbox, dan kemampuan praktik pembukaan rekening. Hasil evaluasi yang dilaporkan menunjukkan capaian berturut-turut sebesar 92,50%, 85,20%, 88,40%, dan 78,60%, dengan kategori tinggi hingga sangat tinggi. Beberapa pelaku UMKM juga menyatakan ketertarikan untuk mengadopsi QRIS dalam aktivitas usaha. Kegiatan ini menunjukkan bahwa edukasi yang dipadukan dengan demonstrasi teknologi dapat menjadi pendekatan yang relevan untuk memperkuat kesiapan UMKM perdesaan dalam menggunakan pembayaran digital.

Kata Kunci: digitalisasi pembayaran; qris; umkm; inklusi keuangan; efisiensi transaksi

1. PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi pembayaran telah mendorong pergeseran transaksi dari tunai menuju nontunai. *Quick Response Code Indonesian Standard* (QRIS) yang ditetapkan Bank Indonesia menyediakan satu standar kode QR untuk berbagai penyedia jasa pembayaran. Bagi merchant, QRIS antara lain memungkinkan transaksi tercatat secara otomatis, mengurangi kebutuhan uang kembalian, dan memudahkan rekonsiliasi transaksi (Bank Indonesia, n.d.).

Bagi UMKM, kesiapan untuk mengadopsi QRIS tidak hanya ditentukan oleh ketersediaan teknologinya, tetapi juga oleh persepsi manfaat, kemudahan, kepercayaan, dan literasi digital. Penelitian Wulansari dkk. (2024) menunjukkan bahwa kepercayaan, persepsi kemudahan, dan persepsi manfaat berkaitan dengan kesiapan adopsi QRIS pada UMKM. Ikwanto dan Indriani (2024) juga menemukan bahwa persepsi manfaat, persepsi kemudahan, dan literasi digital berpengaruh positif terhadap niat menggunakan QRIS. Pada sisi operasional, penggunaan QRIS juga dikaitkan dengan efisiensi transaksi dan akuntabilitas pencatatan keuangan UMKM (Maaidah dkk., 2024).

Konteks perdesaan memerlukan pendekatan yang lebih dekat dengan kebutuhan dan kemampuan pengguna. Hasil observasi dan wawancara awal tim pengabdian di Desa Mappakalombo menunjukkan bahwa sejumlah pelaku UMKM masih menjalankan usaha secara konvensional, menggunakan pembayaran tunai, dan mengalami kendala memantau notifikasi saldo masuk secara visual ketika tempat usaha sedang ramai. Kondisi tersebut berpotensi menimbulkan kelalaian dalam memverifikasi transaksi dan membuka ruang bagi penggunaan bukti pembayaran palsu. Temuan lokal ini menjadi dasar pemilihan intervensi yang tidak hanya memperkenalkan kanal pembayaran digital, tetapi juga membantu pelaku usaha memahami dan mempraktikkannya.

Program pengabdian kemudian dirancang melalui seminar digitalisasi bersama praktisi PT Bank Syariah Indonesia (BSI), pendampingan pembukaan rekening secara daring, dan demonstrasi QRIS Soundbox berbasis notifikasi suara. Pendekatan edukasi dan praktik langsung sejalan dengan hasil kegiatan pengabdian lain yang menunjukkan bahwa sosialisasi, pelatihan teknis, simulasi, serta pendampingan dapat membantu UMKM memahami dan mengadopsi QRIS (Triansyah dkk., 2025). Namun, hubungan antara literasi digital dan penggunaan pembayaran nontunai dapat berbeda menurut konteks wilayah dan karakteristik pengguna, sehingga penguatan kapasitas tetap perlu disertai pendampingan yang sesuai kebutuhan (Pudin dkk., 2025).

Kegiatan ini relevan dengan upaya digitalisasi transaksi UMKM karena menggabungkan edukasi perbankan, praktik pembukaan rekening, dan pengenalan perangkat notifikasi suara dalam satu rangkaian kegiatan. Studi mengenai efektivitas QRIS pada UMKM kuliner di Makassar juga menunjukkan bahwa QRIS dapat digunakan sebagai alternatif transaksi nontunai, dengan efektivitas yang dipengaruhi antara lain oleh kualitas sistem dan informasi serta kendala jaringan (Risal dkk., 2024). Dengan demikian, kegiatan di Desa Mappakalombo diarahkan untuk memperkuat kesiapan pelaku usaha dalam menggunakan QRIS secara lebih aman dan praktis.

Tujuan kegiatan pengabdian ini adalah meningkatkan pemahaman, keterampilan, dan kepercayaan diri pelaku UMKM di Desa Mappakalombo dalam menggunakan pembayaran digital berbasis QRIS dan mengenal QRIS Soundbox sebagai perangkat pendukung verifikasi transaksi. Manfaat yang diharapkan adalah meningkatnya kesiapan pelaku usaha dalam menerima pembayaran nontunai, mempercepat verifikasi transaksi, dan mendukung pengelolaan transaksi usaha yang lebih tertib.

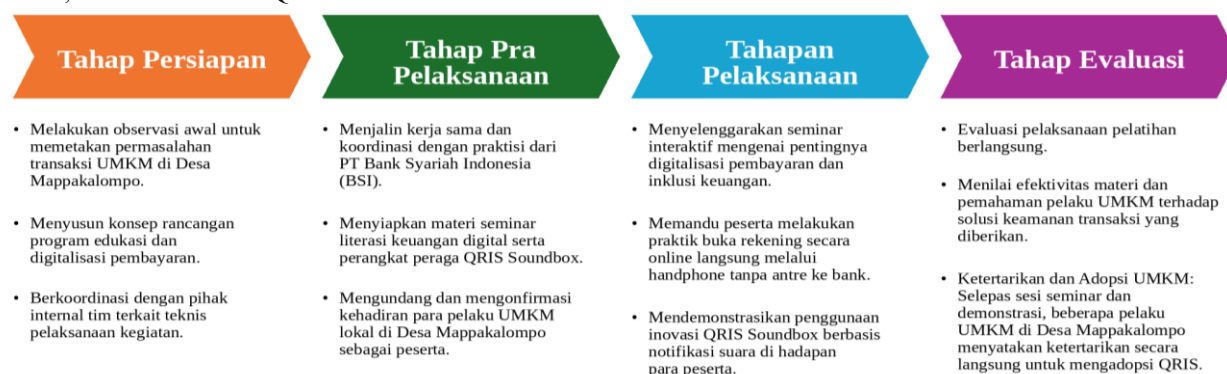
2. METODE PELAKSANAAN

2.1. Lokasi dan Sasaran Kegiatan

Kegiatan pengabdian dilaksanakan di Desa Mappakalombo, dengan sasaran pelaku UMKM setempat. Khalayak sasaran kegiatan adalah pelaku UMKM lokal di Desa Mappakalombo. Penentuan sasaran didasarkan pada hasil observasi dan wawancara awal yang menemukan kebutuhan terhadap digitalisasi pembayaran, peningkatan literasi digital, serta cara verifikasi transaksi yang lebih praktis ketika kondisi usaha ramai. Naskah sumber tidak mencantumkan jumlah peserta secara spesifik.

2.2. Metode Pengabdian

Metode pengabdian dilakukan melalui empat rangkaian utama, yaitu observasi dan wawancara awal, persiapan program, seminar dan edukasi, serta demonstrasi dan pendampingan teknis. Pada tahap persiapan, tim memetakan permasalahan transaksi UMKM, menyusun materi edukasi, berkoordinasi secara internal, dan menjalin kerja sama dengan praktisi BSI. Tahap pelaksanaan mencakup seminar interaktif mengenai digitalisasi pembayaran dan inklusi keuangan, praktik pembukaan rekening secara daring melalui telepon seluler, serta demonstrasi QRIS Soundbox berbasis notifikasi suara.



Gambar 1. Alur Pelaksanaan Kegiatan Pengabdian

Gambar 1 menunjukkan urutan kegiatan mulai dari tahap persiapan, pra-pelaksanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi. Rangkaian tersebut digunakan untuk memastikan bahwa edukasi tidak berhenti pada penyampaian materi, tetapi dilanjutkan dengan praktik dan demonstrasi teknologi.

2.3. Indikator Keberhasilan dan Metode Evaluasi

Evaluasi kegiatan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Indikator keberhasilan yang digunakan dalam naskah meliputi kehadiran dan keaktifan peserta selama seminar, pemahaman terhadap materi literasi digital dan QRIS, ketertarikan untuk mengadopsi QRIS Soundbox, serta kemampuan praktik pembukaan rekening secara daring. Evaluasi juga memperhatikan respons peserta selama sesi tanya jawab, diskusi, praktik, dan demonstrasi.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Hasil Observasi dan Identifikasi Kebutuhan

Tahap awal kegiatan dilakukan melalui kunjungan dan wawancara dengan sejumlah pelaku UMKM di Desa Mappakalompo. Hasil observasi menunjukkan bahwa sebagian UMKM masih dikelola secara konvensional. Permasalahan yang diidentifikasi meliputi rendahnya literasi digital, penggunaan pembayaran tunai yang masih terbatas pada cara konvensional, serta kesulitan memantau notifikasi saldo masuk secara visual ketika tempat usaha ramai. Kondisi tersebut dipandang dapat meningkatkan risiko kelalaian verifikasi transaksi dan potensi penipuan melalui bukti pembayaran palsu.



Gambar 2. Observasi kepada pelaku UMKM di Desa Mappakalompo

Temuan tersebut menjadi dasar penyusunan program kerja yang berfokus pada digitalisasi transaksi UMKM melalui QRIS Soundbox berbasis notifikasi suara. Intervensi dipilih untuk menjawab dua kebutuhan sekaligus, yaitu peningkatan pemahaman mengenai pembayaran digital dan penguatan proses verifikasi transaksi dalam situasi pelayanan yang ramai.

3.2. Seminar Digitalisasi dan Edukasi Perbankan Syariah

Kegiatan ini diawali dengan seminar interaktif bersama praktisi PT Bank Syariah Indonesia (BSI). Materi diarahkan pada pentingnya digitalisasi pembayaran dan inklusi keuangan, kemudian dilanjutkan dengan pendampingan teknis pembukaan rekening secara daring melalui telepon seluler peserta. Pendekatan praktik langsung membantu menghubungkan materi dengan kebutuhan operasional peserta.

Pola edukasi yang menggabungkan penjelasan dan praktik sejalan dengan kegiatan pengabdian pada UMKM yang menempatkan sosialisasi, pelatihan teknis, simulasi, dan pendampingan sebagai rangkaian untuk memperkuat literasi keuangan digital (Triansyah dkk., 2025). Hasil kegiatan di Desa Mappakalompo juga memperlihatkan bahwa peserta tidak hanya menerima materi, tetapi menunjukkan respons aktif selama proses seminar dan demonstrasi.

3.3. Demonstrasi dan Keunggulan QRIS Soundbox

Sebagai solusi terhadap kendala verifikasi pembayaran, tim memperkenalkan QRIS Soundbox sebagai perangkat pengeras suara yang memberikan notifikasi suara nominal transaksi ketika pembayaran QRIS berhasil. Dalam konteks kegiatan ini, perangkat tersebut diperagakan untuk menunjukkan bagaimana

pedagang dapat mengetahui transaksi tanpa harus terus-menerus melihat layar gawai. Fitur tersebut diposisikan sebagai dukungan terhadap keamanan dan efisiensi pelayanan, bukan sebagai pengganti kebutuhan untuk tetap melakukan pemeriksaan transaksi secara bertanggung jawab.



Gambar 4. Pelaksanaan seminar digitalisasi bersama BSI dan demonstrasi QRIS Soundbox di Desa Mappakalombo

Berdasarkan respons peserta yang dilaporkan dalam naskah, terdapat tiga manfaat yang paling menonjol. Pertama, notifikasi suara dipandang membantu mengurangi risiko kelalaian dalam verifikasi pembayaran ketika kondisi usaha ramai. Kedua, proses validasi transaksi berpotensi menjadi lebih efisien karena pedagang tidak perlu berulang kali memeriksa layar gawai. Ketiga, beberapa pelaku UMKM menyatakan ketertarikan dan kesiapan untuk mengadopsi QRIS dalam aktivitas usaha setelah mengikuti seminar dan demonstrasi. Temuan tersebut konsisten dengan penelitian yang menunjukkan bahwa persepsi manfaat dan kemudahan merupakan faktor penting dalam niat adopsi QRIS (Ikwanto & Indriani, 2024; Wulansari dkk., 2024).

3.4. Evaluasi Capaian Program dan Keberlanjutan

Hasil evaluasi yang dilaporkan dalam naskah menunjukkan tingkat respons dan keterlibatan mitra sebagaimana disajikan pada Tabel 1. Angka tersebut digunakan sebagai gambaran capaian program sesuai data evaluasi yang tersedia.

Tabel 1. Indikator Evaluasi Keberhasilan Program Pengabdian pada Mitra UMKM

No.	Indikator Keberhasilan Program	Tingkat Capaian/Respon (%)	Kategori Evaluasi
1.	Kehadiran dan keaktifan peserta dalam seminar	92,50%	Sangat Tinggi
2.	Pemahaman materi literasi digital dan QRIS	85,20%	Tinggi
3.	Ketertarikan langsung mengadopsi QRIS Soundbox	88,40%	Sangat Tinggi
4.	Kemampuan praktik pembukaan rekening daring	78,60%	Tinggi

Sumber: hasil evaluasi kegiatan yang dilaporkan dalam naskah.

Berdasarkan Tabel 1, seluruh indikator berada pada kategori tinggi atau sangat tinggi. Capaian kehadiran dan keaktifan sebesar 92,50% merupakan nilai tertinggi, diikuti ketertarikan mengadopsi QRIS Soundbox sebesar 88,40%, pemahaman materi sebesar 85,20%, dan kemampuan praktik pembukaan rekening daring sebesar 78,60%. Hasil tersebut menunjukkan respons positif terhadap rangkaian edukasi dan demonstrasi. Namun, karena naskah tidak menjelaskan instrumen, jumlah responden, maupun rumus perhitungan persentase, angka tersebut perlu dipahami sebagai data evaluasi yang dilaporkan dan belum dapat digunakan untuk menyatakan besaran peningkatan sebelum dan sesudah kegiatan.

Temuan ini sejalan dengan studi pengabdian yang menempatkan edukasi dan pendampingan QRIS sebagai sarana untuk meningkatkan pemahaman pelaku UMKM terhadap pembayaran digital, keamanan transaksi, dan efisiensi operasional (Triansyah dkk., 2025). Di sisi lain, penelitian Pudir dkk. (2025) menunjukkan bahwa hubungan literasi digital dengan penggunaan pembayaran nontunai tidak selalu seragam

pada tingkat wilayah. Karena itu, keberlanjutan program di Desa Mappakalompo perlu mempertahankan pendampingan praktis, bukan hanya penyampaian informasi.

Strategi keberlanjutan yang disebutkan dalam naskah adalah membuka kanal komunikasi untuk pendampingan lanjutan bersama pihak perbankan dan mendorong pemerintah desa memfasilitasi pemeliharaan perangkat digital. Strategi tersebut penting agar pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh selama kegiatan dapat terus digunakan setelah program KKN selesai. Pada tahap berikutnya, evaluasi yang lebih terukur dapat dikembangkan apabila tersedia instrumen yang jelas dan data sebelum-sesudah kegiatan.



Gambar 5. Foto bersama setelah pelaksanaan kegiatan

Foto bersama pada Gambar 5 mendokumentasikan keterlibatan tim pengabdian dan peserta setelah rangkaian kegiatan selesai.

4. KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat di Desa Mappakalompo dilaksanakan melalui observasi dan wawancara awal, seminar digitalisasi bersama PT Bank Syariah Indonesia (BSI), pendampingan pembukaan rekening secara daring, serta demonstrasi QRIS Soundbox berbasis notifikasi suara. Kegiatan diarahkan untuk menjawab kebutuhan pelaku UMKM terhadap literasi pembayaran digital dan verifikasi transaksi yang lebih praktis ketika kondisi usaha ramai.

Hasil evaluasi yang dilaporkan menunjukkan capaian kehadiran dan keaktifan peserta sebesar 92,50%, pemahaman materi 85,20%, ketertarikan mengadopsi QRIS Soundbox 88,40%, dan kemampuan praktik pembukaan rekening daring 78,60%. Beberapa pelaku UMKM juga menyatakan ketertarikan untuk mengadopsi QRIS dalam aktivitas usaha. Dengan demikian, tujuan penguatan pemahaman dan kesiapan penggunaan pembayaran digital telah didukung oleh respons positif peserta. Untuk keberlanjutan, pendampingan teknis berkala dengan melibatkan pemerintah desa dan lembaga perbankan terkait perlu dipertahankan. Besaran peningkatan pengetahuan atau keterampilan secara kuantitatif belum dapat disimpulkan karena instrumen dan data sebelum-sesudah kegiatan tidak tersedia dalam naskah.

DAFTAR PUSTAKA

- Bank Indonesia. (n.d.). Quick Response Code Indonesian Standard (QRIS). <https://www.bi.go.id/id/fungsi-utama/sistem-pembayaran/ritel/kanal-layanan/qr/default.aspx>
- Ikwanto, A. N. P., & Indriani, F. (2024). The impact of perceived usefulness, perceived ease of use, and digital literacy on QRIS adoption. *Research Horizon*, 4(6), 281–290. <https://doi.org/10.54518/rh.4.6.2024.422>
- Maaidah, E. P. S., Darmayanti, N., Abdullah, A. R., Suharsono, J., & Hartono. (2024). Analysis usefulness Quick Response Code Indonesian Standard (QRIS) for efficiency and accountability of MSMEs financial statements. *Journal of Entrepreneurship and Business*, 12(1), 135–147. <https://doi.org/10.17687/jeb.v12i1.1182>
- Pudin, A. S., Karyani, E., Pamungkas, P., & Achsanta, A. F. (2025). Digital literacy and cashless payment: Evidence from Indonesia. *The Asian Journal of Technology Management*, 17(1), 51–58. <https://doi.org/10.12695/ajtm.2024.17.1.4>

- Risal, R., Hala, Y., Yunus, R., & Tamsil, T. (2024). Efektivitas penggunaan Quick Response Code Indonesian Standard (QRIS) untuk meningkatkan omzet penjualan pada UMKM kuliner di Kota Makassar. *Al-Buhuts*, 20(2), 555–564. <https://doi.org/10.30603/ab.v20i2.5705>
- Triansyah, F. A., Thania, A. C., Ritonga, M., Lubis, N. P. S., Tharifah, N. T., Balqis, S., & Yaqin, M. A. (2025). Empowering micro, small, and medium enterprises through education on the utilization of QRIS as a digital transaction alternative. *Pena Dimas: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 4(1), 74–85. <https://doi.org/10.33474/penadimas.v4i1.29539>
- Wulansari, K., Shoimah, S., Agustiningtyas, E., Suryadi, I. G. I., & Rahajaan, T. E. V. (2024). Readiness to adopt QRIS among MSMEs in Samarinda: An empirical analysis. *Ecobisma (Jurnal Ekonomi, Bisnis dan Manajemen)*, 11(2), 72–84. <https://doi.org/10.36987/ecobi.v11i2.5880>